

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek” (Bapepam, www.bapepamlk.uupm.go.id, 2014).¹

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi

¹ www.bapepam.go.id

pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (<http://www.idx.co.id>).

Kegiatan investasi selain dapat memberikan imbalan (*return*) juga berpotensi menimbulkan kerugian bagi investornya. Hal ini yang mendorong investor untuk semakin selektif dalam menentukan pada perusahaan mana akan berinvestasi. Keputusan investor dalam menentukan perusahaan, terletak pada keyakinannya terhadap performa perusahaan dengan melihat laporan keuangan khususnya pada bagian laba. Investor harus memiliki keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan dan memiliki prospek yang baik kedepannya (Chandra, 2010).²

Adanya kecenderungan perhatian dari *stakeholders* yang hanya tertuju pada informasi laba, memaksa manajer meningkatkan citra perusahaan dengan melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) melalui tindakan perataan laba (Budiasih, 2009).³

² Chandra, Rudy. 2010. Analisis Pemilihan Saham oleh Investor Asing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, Bisnis & Birokrasi*, Volume 17, Nomor 2 (Mei—Agus 2010). hlm. 101-113.

³ Budiasih, I.G.A.N. 2009. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol 4 No 1, Januari 2009: Hal. 44-50.

Disfunctional behaviour adalah perilaku tidak semestinya yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan laba dengan memanfaatkan fleksibilitas dari standar akuntansi yang digunakan. *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya informasi asimetris dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang dapat meminimalkan konflik tersebut diantaranya tindakan perataan laba (*income smoothing*) (Wulandari dan Arfan dkk, 2013).⁴

Berdasarkan hal tersebut, perataan laba kemungkinan juga dapat dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki saham-saham yang paling likuid. Perataan laba merupakan fenomena umum yang diduga dilakukan manajemen pada perusahaan-perusahaan yang tergolong *liquid 45* (LQ45) yang dikenal dengan sebutan *Blue Chips* ini untuk mempertahankan posisinya sebagai perusahaan terbaik. Perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ45 berusaha mempertahankan laba yang dimiliki sehingga dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya, karena investor umumnya lebih menyukai

⁴ Wulandari, Sry dan Muhammad Arfan dkk. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (OPM), dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Blue Chips di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, (MEI 2013).

perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan dengan yang berfluktuasi (Wulandari dan Arfan dkk, 2013).⁵

Ada dua motivasi yang mendorong manajer melakukan perataan laba yaitu efisiensi dan oportunistik. Motivasi efisiensi dilakukan manajer dengan berbagai alasan yaitu meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi utang pajak, dan menghindari permintaan kenaikan gaji oleh karyawan. Sedangkan motivasi oportunistik dilakukan manajer dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan (Utomo dan Siregar, 2008).⁶

Praktik perataan laba merupakan suatu fenomena yang sudah tidak asing lagi bagi setiap perusahaan, akan tetapi praktik perataan laba sulit untuk dideteksi dan dapat menyebabkan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna informasi tersebut. Apabila para pengguna informasi tersebut tidak menyadari akan adanya praktik perataan laba di dalam laporan keuangan setiap perusahaan, maka dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi bagi pihak manajemen, praktik perataan laba juga dapat menimbulkan kerugian apabila pihak eksternal mengetahui bahwa informasi yang disajikan dengan tidak

⁵ Ibid

⁶ Utomo, Semcesen Budiman dan Baldric Siregar. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol. 19, No 2: Hal. 113-125.

semestinya, yaitu harga saham perusahaan yang tadinya bisa diperkirakan *overvalued* menjadi *undervalued* (Kusuma dan Nugroho, 2013).⁷

Fenomena perataan laba di Indonesia terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur, yaitu PT Kimia Farma Tbk. Menurut Kepala Biro Hukum Bapepam, Robinson Simbolon Kasus “kesalahan pencatatan” laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. tahun 2001, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana. Soalnya, ini merupakan rekayasa keuangan dan menimbulkan menyesatkan publik (Tempo, 2002).⁸

Fenomena perataan laba lainnya terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur di San Francisco, yaitu Diamond Foods Inc:

“The Securities and Exchange Commission today charged San Francisco-based snack foods company Diamond Foods and its former CFO in an accounting scheme to falsify walnut costs in order to boost earnings and meet estimates by stock analysts. The SEC also charged Diamond’s former CEO for his role in the company’s false financial statements filed with the SEC. “Diamond Foods misled investors on Main Street to believe that the company was consistently beating earnings estimates on Wall Street,” said Jina L. Choi, director of the SEC’s San Francisco Regional Office. “Corporate officers cannot manipulate fiscal numbers to create a false impression of consistent earnings growth. The SEC further alleges that Neil misled Diamond’s independent auditors by giving false and incomplete information to justify the unusual accounting treatment for the payments. Neil personally benefited from the

⁷ Kusuma, Lila Septia Adi dan Paskah Ika Nugroho. 2013. Analisis Perataan Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur. *Jurnal Manajemen*, Vol. 12, No. 2, (Mei 2013).

⁸ www.tempo.com. “Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana”, 04 November 2002.

fraudby receiving cash bonuses and other compensation based on Diamond's reported EPS in fiscal years 2010 and 2011.” (U.S SEC, Jan. 9, 2014).⁹

Dari Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa “SEC menuduh perusahaan makanan ringan berbasis di San Francisco bernama Diamond Foods Inc dan mantan CFO dalam skema keuangan telah memalsukan biaya kenari untuk meningkatkan pendapatan dan untuk memenuhi harapan Analisis saham. SEC juga menuduh bahwa mantan CEO Diamonds dalam perannya di perusahaan telah memalsukan laporan keuangan. “Diamond Foods telah menyesatkan Investor di Main Street untuk mempercayai bahwa perusahaan itu secara konsisten mengalahkan perkiraan laba di Wall Street,” Pernyataan Jina L. Choi, direktur kantor wilayah SEC San Francisco. “Petugas perusahaan tidak dapat memanipulasi nomor fiskal untuk menciptakan kesan palsu dari pertumbuhan pendapatan yang konsisten. SEC lebih lanjut menuduh bahwa Neil (mantan Chief Financial Officer) telah menyesatkan Independent Auditors Diamonds dengan memberikan informasi palsu dan tidak lengkap untuk membenarkan perlakuan akuntansi yang tidak biasa dalam pencatatan pembayaran. Neil mendapatkan keuntungan pribadi dari penipuan dengan menerima bonus dan kompensasi lainnya berdasarkan laporan EPS Diamonds di tahun fiskal 2010 dan 2011.”

Fenomena perataan laba lainnya yang terjadi belum lama ini yaitu salah satu perusahaan elektronik asal Jepang Toshiba:

”Toshiba Set to Drop by Limit on Extended Accounting Probe, The company announced it was extending an accounting probe and withdrawing its earnings forecast for last fiscal year on May 8, after trading had closed. “It’s a negative for investors and quite an embarrassment for a major company like Toshiba to withdraw figures,” said Mitsushige Akino, executive officer at

⁹ www.sec.gov. “SEC Charges Diamond Foods and Two Former Executives Following Accounting Scheme to Boost Earnings Growth”, 9 Jan 2014.

Ichiyoshi Asset Management Co. "Accounting standards for infrastructure projects also tend to be vague, allowing for something like this to happen." There is potential for Toshiba to uncover financial misconduct against external parties, Takeo Miyamoto, a Tokyo-based analyst at Mitsubishi UFJ Morgan Stanley Securities Co., wrote in a report on May 8. "Without dividend income and not being sure whether the earnings on which the share price was based are actually true, institutional investors have no choice but to sell the stock," said Hideki Yasuda, an analyst at Ace Research Institute in Tokyo. The announcement follows an April 3 statement in which the company said it was investigating possible accounting problems (Bloomberg, 4:40 PM PDT May 10, 2015).¹⁰

Dari Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa "Toshiba pada akhirnya memutuskan perpanjangan penyelidikan akuntansi, Perusahaan ini mengumumkan perpanjangan penyelidikan akuntansi dan menarik perkiraan laba untuk tahun fiskal terakhir pada tanggal 8 Mei, setelah perdagangan telah ditutup. "ini menimbulkan hal yang negatif bagi Investor dan cukup memalukan untuk sebuah perusahaan besar seperti Toshiba untuk menarik angka, "kata Mitsushige Akino, chief executive pada Ichiyoshi Asset Management Co. "Standar akuntansi untuk proyek-proyek infrastruktur juga cenderung tidak jelas, yang memungkinkan hal seperti ini terjadi. "Ada potensi untuk Toshiba untuk mengungkap kesalahan keuangan terhadap pihak eksternal, Takeo Miyamoto, seorang analis berbasis di Tokyo Mitsubishi UFJ Morgan Stanley Securities Co, menulis dalam sebuah laporan pada 8 Mei. "Tanpa pendapatan dividen dan tidak yakin apakah pendapatan atas harga saham adalah benar, investor institusi tidak punya pilihan selain untuk menjual saham," kata Hideki Yasuda, seorang analis di Ace Research Institute di Tokyo. Pengumuman ini mengikuti pernyataan pada tanggal 3April saat perusahaan sedang menyelidiki masalah akuntansi (Bloomberg, 10 Mei 2015).

Sebagian besar penelitian di Indonesia mengenai perataan laba dikaitkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya

¹⁰ www.bloomberg.com "Toshiba Set to Drop by Limit on Extended Accounting Probe", May 10, 2015.

adalah Profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu pada suatu perusahaan (Hanafi, 2000).¹¹ Profitabilitas diduga mempengaruhi praktek perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya* (Belkaoui, 2000).¹²

Berpengaruhnya profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) disebabkan karena investor cenderung memperhatikan ROA dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, disamping itu laba dalam rasio ROA yaitu laba setelah pajak (Widana dan yasa, 2013).¹³ *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012).¹⁴ *Return On Asset* (ROA) biasa digunakan untuk

¹¹Hanafi, Mamduh & Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. UPP AMP YKPN. Hlm 83

¹²Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi buku 1; Terjemahan Marwanta, Hanjanti Widyastuti, Heni Kurniawan dan Alia Ariesanti*. Jakarta :SalembaEmpat. Hlm 57

¹³Widana, I.N.A.N. dan Gerianta W.Y. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.2, Hal. 297-317.

¹⁴ Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta, p. 201

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Mardiyanto, 2009).¹⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Budiasih, 2009) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi lebih cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen lebih mengetahui kemampuan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Parviz Saeidi, 2012):

Independent variables included tax income and profitability ratio (ROA and ROE) and dependent variables was income smoothing variable. The findings illustrated the fact that a significant relationship exists between income smoothing and tax income and profitability ratio .

Financial leverage diprosikan dengan *debt to equity ratio* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 2008).¹⁶ *Debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki

¹⁵ Mardiyanto, Handoyo. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo, Hlm 196

¹⁶ Prastowo D., Dwi dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

risiko menderita kerugian besar karena semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang sehingga cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan *investor* dan *kreditur* takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan sehingga menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010).¹⁷ Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari Dan Chabachib, 2012) bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* operasi berpengaruh positif terhadap perataan laba. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arfan dan Wahyuni, 2010) *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan seberapa besar kecilnya perusahaan dilihat dari berbagai cara yaitu total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain (Budiasih, 2009).¹⁸ Total aktiva merupakan proksi yang tepat untuk mengukur ukuran perusahaan (Kustono, 2009).¹⁹ Menurut penelitian yang

¹⁷ Santoso, Yosika Tri. 2010. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage, Dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.

¹⁸ Budiasih, **Loc. cit.**

¹⁹ Kustono, Alwan Sri. 2009. Pengaruh Ukuran, *Devidend Payout*, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 14 No 3: Hal. 200-205.

dilakukan oleh (Utomo dan Siregar, 2008) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki *size* besar memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba bila dibandingkan terhadap perusahaan kecil karena perusahaan yang besar yang lebih diperhatikan oleh publik serta pemerintah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Butar & Sudarsi, 2012) mengatakan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mohebi, Mahmoodi And Tabari, 2013): *hypothesis indicate that there is negative and significant relationship between firm size and income smoothing. This suggests that income smoothing in the large companies less than investigated small companies.*

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Widana dan Yasa, 2013), yang menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *dividend payout ratio*, *net profit margin* dan *financial leverage* dalam mempengaruhi variabel terikat perataan laba. Hasil dari penelitian (Widana dan Yasa, 2013), adalah ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, serta *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011, sedangkan *profitabilitas* dan *net profit margin* berpengaruh positif

signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011 yang membedakan penelitian ini dengan penelitian (Widana dan Yasa, 2013) adalah menggunakan tahun yang berbeda, dimana penelitian ini menggunakan tahun 2011-2013 serta penentuan sample yang dilakukan meliputi perusahaan yang terdaftar pada LQ45.

Pada penelitian ini, akan dilakukan analisa pada perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, khususnya yang listing (terdaftar) di pasar Indonesia yaitu pada PT. Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini merupakan perusahaan tunggal di Indonesia yang menangani masalah Pasar Modal di Indonesia. Hingga saat ini sudah 508 perusahaan yang listing (Terdaftar) di PT. Bursa Efek Indonesia. Dari sekian banyaknya saham yang listing (Terdaftar) di PT. Bursa Efek Indonesia, penelitian ini akan dibatasi ruang lingkupnya hanya pada 45 saham yang terdaftar pada LQ45 karena saham-saham yang terdapat dalam LQ45 merupakan saham-saham dengan kriteria yang baik termasuk di dalamnya adalah bluechip. Bluechip merupakan saham perusahaan-perusahaan yang memiliki reputasi baik pada skala nasional dimana saham perusahaan tersebut memiliki tingkat *Likuiditas tinggi yang didukung fundamental kuat, ditambah kemampuan memberi nilai tambah kekayaan, menjadikan saham sebuah perusahaan di Bursa Efek Indonesia terus menjadi primadona di pasar saham (Kompas, 2014).*²⁰

²⁰ www.kompas.com. "BCA, Primadona Pasar Saham", 26 Agustus 2014.

Berdasarkan atas hal tersebut maka motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai tindakan perataan laba yang berkaitan dengan; pertama, adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*, dimana *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan *profitabilitas* yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya , antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Kedua, pada perusahaan LQ45 rawan terjadi kecurangan dalam upaya mempertahankan posisi dalam jajaran LQ45 karena saham-saham yang menjadi tujuan investasi investor rata-rata masih tetap tertuju kepada saham-saham yang memiliki fundamental yang bagus. Ketiga, ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu (*research gap*).

Berdasarkan fakta-fakta dari latar belakang dan hasil penelitian di atas, akan dikaji lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Profitabilitas, Financial Leverage, dan Ukuran perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2009-2014).*”**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan LQ45 rawan melakukan tindakan perataan laba dengan melakukan kecurangan dalam upaya mempertahankan posisi dalam jajaran LQ45 karena saham-saham yang menjadi tujuan investasi *investor* rata-rata masih tetap tertuju kepada saham-saham yang memiliki fundamental yang bagus.
- b. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, dimana masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktifitas usaha.
- c. Perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh.
- d. Ukuran Perusahaan memberi alasan untuk melakukan tindakan praktik perataan laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak peraturan atau kebijakan-kebijakan yang timbul sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba.

- e. Kinerja keuangan yang mengalami kenaikan maupun penurunan akibat dampak pada kecurangan akuntansi yang dilakukan *agent* dalam manajemen laba.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya lingkup penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian yang dilakukan dan pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba sangat banyak, maka dalam pembahasan penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada variabel-variabel tertentu (*profitabilitas, financial leverage, ukuran perusahaan*)
2. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan-perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Sampel perusahaan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bersyarat), yaitu perusahaan-perusahaan yang memenuhi syarat antara lain :
 - a. Perusahaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2014.
 - b. Perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2014 secara berturut-turut dan konsisten.
 - c. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut – turut selama tahun 2009-2014.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *Profitabilitas*, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.?
2. Apakah terdapat pengaruh *Profitabilitas* secara parsial terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *Financial Leverage* secara parsial terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas*, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* secara parsial terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage* secara parsial terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat / Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat/berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan tindakan perataan laba atau tidak.

2. Bagi pihak eksternal

- a. Bagi para investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal dimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan keputusan investasi serta dalam pengelolaan portofolio saham yang dimilikinya.

b. Bagi para kreditur hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.

3. Akademisi

Bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini disajikan dengan maksud untuk memberikan gambaran secara umum mengenai susunan dan isi skripsi yang akan dibuat dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai *Positive Accounting Theory*, *Agency Theory*, *Signaling Theory*, menguraikan pengertian Laporan Keuangan, Manajemen Laba, perataan laba, *Profitabilitas*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan landasan teori dari penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi tindakan perataan laba, kemudian digambarkan pula kerangka pikir penelitian serta hipotesis penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai jenis data, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum dan sejarah singkat yaitu beberapa perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2009-2014.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini tentang pembahasan mengenai hasil analisis data serta pengujian hipotesis yang ada.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini merupakan penutup dari keseluruhan pokok bahasan yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari uraian sebelumnya yang diharapkan dapat berguna bagi pembaca penelitian ini.